

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan keuangan yang kompleks mengharuskan setiap individu memiliki ketahanan dalam mengelola kondisi finansialnya, terutama mahasiswa yang dihadapkan pada keterbatasan pendapatan serta tekanan gaya hidup yang cenderung konsumtif. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan finansial yang menghambat keberlangsungan hidup jangka panjang (Novianti et al., 2025). Oleh karena itu, *financial resilience* diperlukan untuk membangun kemampuan adaptasi, bertahan, serta bangkit dari tekanan finansial.

Mahasiswa yang saat ini menempuh pendidikan tinggi termasuk dalam kelompok Generasi Z. Studi ketahanan finansial yang dilakukan oleh *Sun Life Indonesia (Financial resilience index 2025)* menunjukkan kelompok yang paling rentan secara finansial dan memiliki ketahanan jangka panjang yang rendah adalah generasi Z. Sebesar 61% generasi Milenial dan 63% generasi *Baby Boomer* merasa aman dalam aspek keuangan, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan generasi Z yang hanya sebesar 49%. Mayoritas generasi Z lebih fokus pada pengelolaan anggaran harian dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang (Wahyuni et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, rendahnya tingkat *financial resilience* pada kelompok ini masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus.

Mahasiswa sebagai individu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pencapaian prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial. Masa perkuliahan sering dihadapkan pada beragam persoalan finansial, seperti biaya pendidikan, biaya hidup yang meningkat, serta tekanan sosial yang sering menuntut adanya pengeluaran di luar rencana (Putry et al., 2025). Dalam pengelolaan keuangan, mahasiswa umumnya memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan finansial, namun sebagian besar belum memiliki pendapatan tetap (Almiyani et al., 2025). Keterbatasan sumber pendapatan, ketergantungan pada uang saku orang tua, serta tekanan gaya hidup menjadikan mahasiswa rentan terhadap permasalahan keuangan (Wicaksana et al., 2025). Keuangan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, mahasiswa sebagai kelompok usia muda perlu mempertimbangkan kondisi keuangannya (Alhabsyi, 2023). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam mengelola serta menjaga kestabilan keuangan pribadi sebagai hal yang sangat penting (Novianti et al., 2025).

Perencanaan anggaran yang baik akan membantu mereka mengalokasikan dana untuk kebutuhan pokok, pendidikan, dan tabungan secara proporsional (Sholikudin et al., 2024). Mahasiswa yang tidak memiliki perencanaan anggaran cenderung menghabiskan uang tanpa memperhitungkan pengeluaran jangka panjang, sehingga rentan terhadap krisis keuangan mendadak (Novianti et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa dengan tingkat *financial resilience* yang rendah berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi

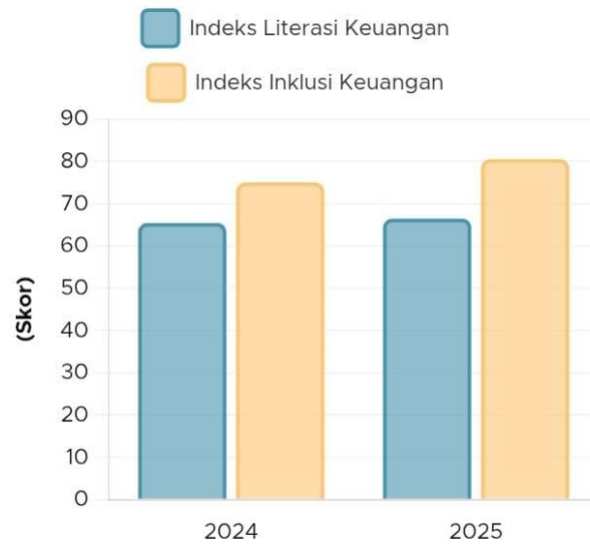
kebutuhan akademik maupun kehidupan sehari-hari ketika menghadapi pengeluaran yang tidak terduga.

Menurut Lusardi dalam Tarihoran et al. (2023), *financial resilience* adalah kapasitas individu untuk mengelola keuangan secara efektif agar mampu bertahan ketika menghadapi tekanan finansial sekaligus mewujudkan tujuan keuangan jangka panjang. Puspita et al. (2024) menjelaskan bahwa kemampuan tersebut ditunjukkan melalui pengelolaan pengeluaran yang terkendali, kebiasaan menabung, menghindari utang yang tidak bersifat mendesak, serta penerapan perencanaan keuangan yang matang. Salah satu aspek yang seringkali diabaikan adalah keberadaan dana darurat, yang sebenarnya sangat penting untuk mengantisipasi situasi darurat seperti biaya kesehatan yang mendesak, bencana alam, atau kebutuhan mendesak lainnya. Konsep dana darurat yang mengacu pada cadangan dana yang disisihkan untuk kebutuhan tak terduga dijadikan sebagai salah satu strategi manajemen keuangan yang efektif (Agustianti et al., 2023). Dana darurat idealnya dialokasikan sebesar 6–12 kali pengeluaran bulanan, dengan besaran yang disesuaikan berdasarkan tingkat stabilitas pendapatan dan kebutuhan finansial individu (Suroño et al., 2022).

Di tengah tantangan tersebut, perkembangan *financial technology* telah mengubah cara individu mengelola dan melakukan transaksi keuangan. Berbagai layanan seperti *e-wallet*, *paylater*, dan pinjaman *digital* menawarkan kemudahan serta kepraktisan dalam bertransaksi (Susilowati et al., 2025). Namun, kemudahan tersebut juga dapat mendorong perilaku konsumsi impulsif

dan ketergantungan pada kredit jangka pendek apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang bijak (Ihsanny et al., 2023).

Berdasarkan berita yang dimuat detik.com (2025), perilaku konsumtif khususnya generasi muda ini semakin parah dengan kemudahan akses terhadap pembelian barang. *Fintech* memberikan kemudahan akses dalam mengelola keuangan, seseorang hanya perlu menggunakan ponsel mereka untuk melakukan pembelian berbagai kebutuhan. *PayLater* sebagai salah satu inovasi *fintech* memberikan proses transaksi yang lebih praktis sehingga menarik minat terutama generasi muda dalam berbelanja. Namun demikian, kemudahan ini dapat mendorong perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap kredit jangka pendek, yang berpotensi menyebabkan gagal bayar dan meningkatnya beban utang pribadi. Generasi muda yang kurang memahami kemampuan finansial mereka berisiko terjatut utang yang tidak perlu karena hanya dengan satu kali klik barang dapat diperoleh tanpa mempertimbangkan kemampuan bayar di masa depan. Saat ini, kalangan generasi muda cenderung lebih mengutamakan gengsi dibandingkan kebutuhan yang sesungguhnya. Kebiasaan yang kurang baik dalam mengelola keuangan dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjaga ketahanan finansialnya.

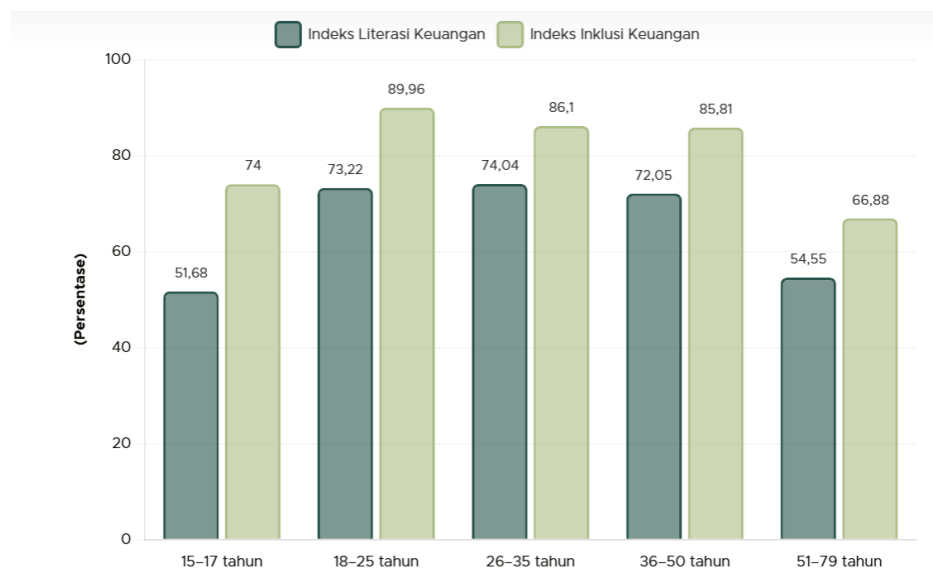


**Gambar 1. 1 Grafik Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
2024-2025**

Sumber: GoodStats (2025), diolah dari data OJK & BPS SNLIK 2025

Di samping pesatnya perkembangan *financial technology*, tingkat literasi keuangan juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan individu. Data SNLIK 2025 dari OJK bersama BPS mencatat inklusi keuangan masyarakat Indonesia sudah mencapai 80,51%. Namun, literasi keuangannya masih diangka 66,46%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekalipun akses dan penggunaan layanan keuangan terus meluas, wawasan masyarakat terkait produk, manfaat, hingga risiko keuangan belum setara dengan tingginya tingkat inklusi tersebut. Kondisi ini tentunya menimbulkan dilema, di satu sisi kondisi ini dapat dianggap sebagai fenomena yang positif karena meningkatnya inklusi keuangan menandakan kemajuan, disisi lain berpotensi negatif mengingat tingkat literasi keuangan yang masih tertinggal. Tingginya tingkat inklusi keuangan yang tidak diimbangi dengan peningkatan

literasi secara seimbang menunjukkan masih adanya kesenjangan antara akses terhadap layanan keuangan dan pemahaman masyarakat dalam mengelolanya secara bijak.



Gambar 1. 2 Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Menurut Kelompok Usia

Sumber: GoodStats, berdasarkan data OJK 2025

Dilihat dari usia indeks literasi Indonesia menunjukkan bahwa usia 18-25 tahun memiliki literasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 73,22%, pada usia tersebut individu sedang berada di posisi perguruan tinggi atau menjadi mahasiswa. Tingkat literasi keuangan yang tinggi pada mahasiswa seharusnya mendukung kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara sehat dan bertanggung jawab. Akan tetapi, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku keuangan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dari masih banyaknya mahasiswa dan generasi muda yang menggunakan pinjaman

online maupun berbagai layanan keuangan *digital* tanpa mempertimbangkan potensi risiko secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan (OJK, 2025).

Hasil penelitian Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas belanja *daring* telah menjadi kebiasaan bagi sebagian besar mahasiswa di Surabaya. Dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti membeli produk bermerek, pinjaman *online* sering dijadikan sebagai sumber pembiayaan. Tingginya biaya pendidikan yang disertai tuntutan gaya hidup turut mendorong mahasiswa memanfaatkan alternatif pendanaan tersebut. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian mahasiswa bersedia berutang agar tetap dapat mengikuti *tren* yang sedang berkembang. Fenomena tersebut membuktikan terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam pengelolaan keuangan, sehingga masih perlu ditingkatkan. Penguatan literasi keuangan tidak terbatas pada pemahaman konsep, melainkan juga harus mampu mendorong penerapan pengetahuan tersebut dalam setiap keputusan keuangan yang diambil. Rendahnya kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat berpotensi meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan dan melemahkan ketahanan finansial mahasiswa.

Fenomena lain yang mendorong pembelian yang tidak terencana sehingga kurang sadar akan pengeluaran yang dilakukan adalah adanya dukungan *cashless* (sistem pembayaran tanpa uang tunai atau berbentuk *digital*). Fenomena tersebut muncul karena adanya tuntutan gaya hidup yang dapat memengaruhi perilaku keuangan (Sugiarto, 2025). Walaupun seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, tetapi tanpa adanya literasi keuangan dalam

mengelola keuangan maka keamanan finansial akan terganggu. Literasi keuangan berkaitan erat dengan perilaku keuangan, sehingga pengelolaan keuangan yang tepat akan didukung oleh kemampuan literasi keuangan yang memadai (Wahyuni et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan literasi keuangan *digital* dengan perilaku keuangan generasi muda di Indonesia. Saidah Mubarakah et al. (2024) mengungkapkan peningkatan literasi keuangan *digital* berkontribusi positif terhadap perilaku menabung generasi Z. Individu dengan literasi keuangan *digital* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang bijak dalam mengelola simpanannya. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Ninih Mutmainah dan Yumartono (2025), yang menyatakan literasi keuangan, kemudahan dalam mengakses layanan *fintech*, dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan generasi Z dalam memanfaatkan layanan pinjaman *online*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan kemampuan finansial dapat meningkatkan kecenderungan penggunaan utang *digital* tanpa disertai pengelolaan risiko yang memadai.

Dalam penelitiannya di Kota Jember, Pranata et al. (2025) menemukan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi secara positif oleh literasi keuangan dan gaya hidup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup yang cenderung konsumtif, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keuangan yang memadai, dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan finansial yang kurang bijaksana. Temuan ini diperkuat oleh kajian literatur Jannata (2023), yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pemahaman keuangan yang

baik umumnya lebih selektif dan berhati-hati dalam memanfaatkan layanan pinjaman *online*. Sebaliknya, keterbatasan literasi keuangan dapat mendorong meningkatnya minat menggunakan pinjaman *digital* tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan risiko yang mungkin timbul.

Seiring dengan perkembangan sistem keuangan *digital*, perhatian terhadap aspek keberlanjutan juga semakin meningkat. *Green financial behavior* menekankan perilaku yang memperhatikan aspek keberlanjutan. Generasi Z dianggap sebagai kelompok yang paling menjanjikan karena memiliki kepedulian tinggi terhadap isu lingkungan dan kesiapan untuk mengeluarkan biaya lebih demi produk yang berkelanjutan. Kesadaran dalam menggunakan produk ramah lingkungan merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pola konsumsi yang dijalankan (Malagi, 2025).

Melihat kondisi sekitar, gaya hidup hijau sering dianggap cukup mahal, sehingga menimbulkan keraguan bagi individu untuk menerapkannya. Penelitian oleh Chasanah et al., (2022) menjelaskan sebagian besar mahasiswa, memiliki kesadaran yang tinggi tentang dampak negatif sampah plastik dan sudah membawa tumbler, tetapi kebiasaan membeli minuman dalam kemasan plastik tetap berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan niat untuk mengurangi sampah belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku, sehingga diperlukan tindak lanjut untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih konsisten. Mustofa (2022) menyatakan tumbler bukan lagi sekadar wadah minum, tetapi telah menjadi gaya hidup berkelanjutan bagi Generasi Z. Niat

untuk menggunakan tumbler berkontribusi pada pengurangan limbah plastik melalui perubahan jangka panjang dalam perilaku konsumsi dan memperkuat identitas generasi muda sebagai agen perubahan. Menurut Apriyanti et al. (2024), sikap individu dan persepsi mengenai kemampuan mengendalikan perilaku merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya niat untuk mengambil keputusan konsumsi secara sadar dan bertanggung jawab. Keputusan konsumsi yang didasarkan pada perencanaan yang baik mencerminkan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara optimal.



Gambar 1. 3 Jumlah Mahasiswa PTN di Kota Surabaya 2021-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2021 – 2024)

Jumlah mahasiswa di Kota Surabaya menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, seiring dengan tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai serta lingkungan akademik yang kompetitif, sehingga menjadikan kota ini menjadi

pilihan bagi mahasiswa dalam melanjutkan studi. Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia menjadi pusat perekonomian dan pendidikan yang memiliki berbagai perguruan tinggi negeri dengan beragam bidang keilmuan, termasuk program studi akuntansi (Praundrianagari et al., 2021). Keberadaan perguruan tinggi negeri seperti Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur (UPNVJT), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yang menyelenggarakan pendidikan akuntansi menjadikan Surabaya sebagai lingkungan akademik yang relevan bagi mahasiswa akuntansi. Mahasiswa akuntansi dihadapkan pada tuntutan akademik dan profesional yang berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan, pengambilan keputusan finansial, serta kesiapan menghadapi dunia kerja (Wijoyo et al., 2025). Sebagai kelompok yang dibekali pengetahuan di bidang akuntansi dan pengelolaan keuangan, mahasiswa akuntansi diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan finansial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara *financial technology* dan *financial literacy* dengan *financial resilience*. Namun, kajian yang mengintegrasikan *Green financial behavior* sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *financial resilience* masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu mengkaji perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi PTN di Surabaya dengan membatasi subjek penelitian pada 3 PTN, yaitu Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPNVJT). Penelitian ini berupaya

memperluas cakupan tersebut dengan menambahkan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA), sehingga total mencakup empat PTN di Surabaya. Penambahan UINSA dilakukan untuk memperluas keterwakilan populasi mahasiswa akuntansi PTN di Surabaya. Penelitian ini juga mengalihkan fokus kajian dari perilaku pengelolaan keuangan menjadi *financial resilience*, sebagai upaya melihat sejauh mana mahasiswa akuntansi tidak hanya mampu mengelola keuangan secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan atau ketidakpastian finansial. Oleh karena itu, dilakukan penelitian “*Pengaruh Financial Technology, Financial literacy, dan Green financial behavior terhadap Financial resilience Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya*”.

Financial technology dipilih karena Generasi Z termasuk mahasiswa tumbuh di tengah perkembangan teknologi finansial yang pesat dan telah terbiasa menggunakan layanan *fintech* dalam aktivitas keuangan sehari-hari, mulai dari transaksi melalui *e-wallet, mobile banking*, hingga layanan *paylater*. Kebiasaan ini menjadikan *fintech* bukan lagi sekadar pilihan, melainkan bagian dari gaya hidup finansial generasi ini. Pemilihan variabel literasi keuangan karena variabel ini menjadi fondasi dasar pengambilan keputusan keuangan yang rasional. Selain itu, *Green financial behavior* dipilih karena mencerminkan perilaku individu dalam mengelola keuangan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan. Ketiga variabel tersebut ditujukan untuk menganalisis

financial resilience mahasiswa sebagai representasi dari berbagai keputusan yang dibuat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan finansial generasi muda, khususnya di kalangan mahasiswa.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya?
3. Apakah *Green financial behavior* berpengaruh terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Green financial behavior* terhadap *financial resilience* mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait faktor-faktor yang memengaruhi *financial resilience* mahasiswa, serta menambah wawasan dan menjadi referensi ilmiah dalam memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* pada perilaku keuangan mahasiswa. Melalui penelitian ini, dijelaskan bahwa *financial literacy*, *financial technology*, dan *Green financial behavior* berperan dalam membentuk *financial resilience* sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang digunakan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait berbagai faktor yang memengaruhi *financial resilience*, sehingga mereka mampu melakukan pengelolaan keuangan secara lebih bijaksana, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, pemahaman tentang *financial technology*, *financial*

literacy, dan *Green financial behavior* yang baik diharapkan dapat dapat mendorong mahasiswa untuk mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan finansial, khususnya ketika menghadapi berbagai tantangan ekonomi.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan pertimbangan bagi akademisi dalam pengembangan penelitian di masa mendatang, yang berkaitan dengan pengaruh *financial technology*, *financial literacy*, dan *Green financial behavior* terhadap *financial resilience*. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah pada bidang keuangan, khususnya yang membahas ketahanan finansial pada mahasiswa.